

RITUAL *NAPE* PADA TRADISI SELAMETAN DI MASYARAKAT DESA PURWADADI, KECAMATAN LEBAK WANGI SERANG BANTEN

Muhamad Nandang Sunandar¹, Ipah Saripah²,

¹²Universits Islam Negeri Sultan Maulana Hasunuddin Banten

Email: ¹nandang.sunandar@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Makna dan fungsi simbolik dari Ritual Nape yang dijadikan sebagai sajian makanan tradisional dalam tradisi selamatan masyarakat desa Purwadadi, kecamatan Lebak Wangi Serang, Banten. Pelaksanaan Ritual *Nape* yang memiliki banyak mitos. Dan juga bagaimana makanan ini menjadi komponen penting dalam tradisi selamatan. Ritual Nape adalah budaya membuat makanan tradisional secara bersama-sama. Sehingga budaya ini memiliki berbagai nilai yaitu nilai religi dan nilai sosial. Nilai religi yang digambarkan diambil dari fungsi *nape* sebagai suatu sedekah dari pemilik hajat yang dipercaya sebagai suatu bentuk ibadah. Dan nilai sosial tergambar dalam bentuk solidaritas sosial yang terus dibangun dan dijaga persaudaraannya dalam sistem kebersamaan. Dari semua fungsi dan makna ritual *nape* memberikan karakteristik sendiri terhadap masyarakat Purwadadi yang masih memegang kuat warisan leluhur secara turun menurun. Hal ini berdampak sangat baik terhadap eksistensi makanan tradisional di Banten sehingga dapat menjadi warisan budaya.

Kata Kunci: Nape, Ritual, Tradisi, Selamatan

ABSTRACT

The symbolic meaning and function of the Nape Ritual which is used as a traditional food dish in the tradition of the people of Purwadadi village, Lebak Wangi Serang sub-district, Banten. The implementation of the Nape Ritual which has many myths. And also how this food became an important component in the tradition of salvation. The Nape ritual is a culture of making traditional food together. So that this culture has various values, namely religious values and social values. The religious value described is taken from the function of nape as analms from the owner of the intention which is believed to be a form of worship. And social values are reflected in the form of social solidarity that is continuously built and maintained by brotherhood in a system of togetherness. Of all the functions and meanings of the Nape ritual, it gives its own characteristics to the Purwadadi people who still hold strongly on the legacy of the whole family from generation to generation. This has a very good impact on the existence of traditional food in Banten so that it can become a cultural heritage.

Keywords: Nape, Ritual, Tradition, Salvation

A. PENDAHULUAN

Makan merupakan naluri alamiah yang dibutuhkan manusia dari lahir sampai meninggal. Makan yang merupakan kata kerja pokok, yang artinya ialah kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap hari. Makanan adalah objek benda yang dilakukan saat proses makan itu berlangsung. Dilihat dari *historis* yang diketahui mengenai budaya makan, adanya perubahan jenis makanan yang dimakan oleh manusia sejak awal adanya manusia sampai sekarang ini. Sejak zaman manusia purba yang sebelumnya seorang karnivora (pemakan daging) dilihat dari kebiasaan mereka berburu untuk memperoleh makanan sampai akhirnya mereka mengenal cara bercocok tanam atau pertanian sehingga membuat mereka menjadi karnivora dan herbivora (pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan).¹

Selain itu, makanan merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan diciptakan, serta dimakan oleh manusia dengan segala cipta, karsa dan rasanya tersebut. Oleh sebab itu, menurut Koentjaraningrat, maka makanan juga termasuk sebagai salah satu wujud kebudayaan.² Makanan seringkali hanya menjadi objek kajian yang diteliti dalam bidang ekonomi dan sains akan tetapi jarang sekali dikaji dalam prespektif sosial, dan sejarah. Padahal makanan merupakan sumber utama dari perkembangan dan peradaban manusia. Dari makanan akan lahir produk manusia yang dipengaruhi oleh emosi, nilai gizi bahkan daya pikir semua itu merupakan faktor-faktor yang membentuk pribadi seseorang.

Tindakan manusia adalah suatu kemampuan yang berasal dari naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya misalnya makan dan minum yang diubahnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan dan minum pada jam-jam tertentu yang dianggapnya biasa dan pantas, manusia makan dan minum dengan alat-alat, tata cara dan sopan santun dan protokol yang cukup sangat rumit, yang harus dipelajarinya terlebih dahulu. Semua tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar merupakan definisi dari kebudayaan.³

Arti makanan dalam kehidupan manusia sama sekali tidak terbatas pada tatanan nutrisi dan biologis semata. Sejak masa permulaan sejarah, bahkan dari masa pra-sejarah, makanan sudah

¹ Makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya sebab manusia tidak bisa hidup tanpa makanan. Sebagai negara agraris Indonesia kaya akan sumber pangan baik dari bahan pangan nabati, misalnya sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, maupun buah-buahan, dan juga bahan pangan dari hewani seperti ikan, daging, susu dan telur, lihat Moeriabrata Arsiniati, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat ("Functional Food") Serta Upaya Pelestariannya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 1997), p.1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), p.151.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, p.145.

memiliki fungsi yang sangat penting disamping secara ilmiah berkaitan dengan pesta yang bersifat spritual. Inilah faktor-faktor dari pentingnya sejarah besar dalam evolusi material, sosial dan spritual manusia. Beberapa jenis makanan masuk dalam kategori simbol atau identitas upacara. Dan juga mempunyai simbol makna filosofis. Makanan dalam kategori cara membuatnya ada beberapa jenis seperti digoreng contohnya bakwan, nasi goreng dan lain-lain, makanan yang dikukus seperti bolu kukus, apem dan lain-lain, makanan yang dibakar seperti pecak bandeng, nasi bakar dan lain-lain, bahkan ada yang difermentasi seperti yogurt dan tapai dari banyaknya makanan tersebut dalam penelitian ini hanya satu yang akan di bahas yaitu Tapai (*Tape*).⁴

Makanan khas merupakan sebagian dari karya budaya masyarakat. Semua manusia membutuhkan makanan untuk hidup, siapa saja, darimana saja, berapapun umurnya bahkan dalam keadaan sakit ataupun sehat semua manusia membutuhkan makan. Sebab itu makan adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Pada hakikatnya makanan dipengaruhi oleh adanya bahan mentah yang ada di daerah masing-masing. Sehingga daerah tersebut memiliki cirinya tersendiri. Makanan di daerah pegunungan lebih dominan bahan bakunya jenis tumbuhan, sedangkan di daerah pesisir lebih dominan dengan bahan baku ikan.⁵

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia mempunyai masing-masing dapur (*cuisine*), sudah menciptakan dan mengembangkan bermacam-macam cara pengolahan dan seni masak (kuliner) makanan yang merupakan hasil dari perkembangan budaya setempat. Berbagai makanan tradisional sudah tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia misalnya di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya termasuk daerah Banten. Makanan tradisional ialah aset budaya yang bernilai tinggi maka dari itu harus dilestarikan. Saat ini kita berada ditengah-tengah arus globalisasi maka dari itu harus ada upaya untuk melindungi makanan tradisional agar tidak hilang yang tergantikan oleh makanan modern seperti produk-produk *fast food* (makanan siap saji).⁶

⁴ Masyarakat pada masa kini sedang merasakan akibat dari berubahnya pola konsumsi makanan, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, peran makanan tradisional untuk membangun pola makanan yang sehat sangat diperlukan. Sehingga makanan tradisional merupakan dasar untuk perbaikan konsumsi masyarakat dalam era modern sekarang ini.

⁵ Makanan tradisional adalah suatu budaya yang berciri kedaerahan, spesifik, bermacam-macam jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Makanan bukan hanya saja untuk sarana pemenuhan kebutuhan gizi saja akan tetapi makanan juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan sesama manusia, dan juga menjadi simbol identitas suatu masyarakat tersebut, atau dapat diperjual belikan untuk menunjang pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk kas suatu daerah.

⁶ Eni Harmayani dkk, *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. (Yogyakarta: UGM PRESS, 2019), p.1.

Menurut M.A Tihami dalam berbagai macam-macam jenis makanan tradisional yang ada di Nusantara bukan hanya menjadi identitas kultural masyarakat Banten saja, akan tetapi hal ini menjadi pembeda budaya antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, satu desa dengan desa yang lain, satu kecamatan dengan kecamatan yang lain, satu kabupaten dengan kabupaten yang lain dalam wilayah provinsi Banten. Tentu juga ini menjadi identitas kultural yang membedakan kuliner Banten dengan kuliner dari provinsi-provinsi lain yang lebih luas. Bahkan bisa menjadi pembeda budaya antar Indonesia dengan bangsa yang lain.⁷

Banten memiliki bermacam-macam jenis masakan, jajanan, dan minuman tradisioanal yang sudah lama berkembang secara spesifik. Makanan tradisional kebanyakan menggunakan bahan baku umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar maupun beras ketan. Seperti uli, dodol, gipang, ketan bintul, dan tapai ketan. Makanan tradisional semua ini menggunakan bahan baku beras ketan. Menurut dinas pertanian produktivitas padi di provinsi Banten tahun 2018 mencapai 1.643.046 ton, dan kabupaten Serang sebanyak 419.228.⁸

Meskipun *Tape*, disetiap daerah lain ditemukan seperti Jawa khususnya di Kuningan Barat, namun berbeda dalam penyajian dan cara penyantapannya dengan *tape* khas masyarakat Banten khususnya desa Purwadadi. Dalam masyarakat Banten *tape* terdapat di berbagai wilayah, seperti di wilayah Tangerang, Kabupaten Serang seperti halnya di desa Purwadadi. Penelitian ini bermaksud melakukan penelitian terhadap ritual membuat *tape* pada masyarakat Purwadadi, Serang Banten yang digunakan dalam acara selamatan. *Tape* yang selama ini dikenal dengan bahan baku singkong, namun *tape* bagi masyarakat Purwadadi bukan hanya menggunakan bahan baku singkong akan tetapi menggunakan beras ketan putih dan hitam, *tape* merupakan makanan wajib yang harus selalu ada ketika menyelenggarakan hari-hari penting seperti hajatan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, sebelum berangkat haji atau umrah, dan khaul.

Bagi masyarakat Purwadadi, *tape* merupakan makanan istimewa dan wajib ada disetiap acara penting, terutama pada acara hajatan.⁹ *Tape* dipakai untuk tradisi selamatan masyarakat Purwadadi menyebutnya dengan ritual *nape*. Pentingnya peran *tape* sebagai hidangan wajib yang selalu ada ketika acara selamatan, hal ini juga menjadi pertanyaan yang akan dibahas dalam

⁷ M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (Serang: Bantenologi, 2017), p.35.

⁸ Dinas Pertanian, “*Produktivitas Padi Per Hektar di Provinsi Banten*, 2018,” <https://statistik.bantenprov.go.id/ekonomi/dispertan>. (diakses pada 5 Februari 2022)

⁹ Painah, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, Desa Purwadadi, 05 November 2021.

penelitian ini. Kajian ritual *nape* dalam masyarakat Purwadadi ini tidak hanya dikaji secara aspek sosial dan antropologis saja, namun penelitian ini lebih banyak mengangkat aspek sejarah dalam wilayah penelitian, perkembangan tradisi masyarakat dan tidak luput juga berbagai aspek yang nanti akan berhubungan dengan pembahasan tersebut. Penyajian *tape* masyarakat Purwadadi disebut dengan *nape*.

Penelitian tentang Ritual *Nape* pada Tradisi Selamatan di Masyarakat Desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi Serang, Banten, ini penting untuk dilakukan. memberikan beragam nilai bagi masyarakat Purwadadi yaitu nilai gotong royong, persaudaraan dan nilai religi sehingga prosesi ini memiliki peran yang sangat berkesan bagi masyarakat. Diselenggarakan pada acara selamatan seperti hajatan, *walimatul khitan*, *walimatul urs 'y*, tujuh bulanan, dan khaul.

B. METODE PENELITIAN

Penyusunan rencana penelitian ini, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Sebagaimana telah kita ketahui metode penulisan sejarah itu menggunakan pada empat langkah kegiatan: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, berikut diantaranya:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa lain, heuristik dinamakan sebagai *arts inventiendi* (seni mencari) atau sama dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.¹⁰ Heuristik adalah suatu teknik atau seni mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Seperti sudah dijelaskan di atas, teknik pengumpulan sumber dan data sejarah dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research*.¹¹ Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga

¹⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.51-52.

¹¹ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang Media Madani, 2021), p. 62

untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (*Participant observation*)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi *nape* yang dilakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekan apa yang menjadi tradisi masyarakat Purwadadi terhadap penyajian *tape*.¹²

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan.¹³ Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Purwadadi dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah kritik sumber pada tradisi selamatan di Purwadadi untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.¹⁴ yang diterapkan

¹² Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang keberadaan tradisi *nape* dalam masyarakat Purwadadi

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.54.

¹⁴ Pembatasan kepada kritik sumber hanya kepada kritik intern adalah: sebagian besar sumber yang dipakai dalam kajian ini adalah sumber sekunder, sehingga sebagian konsekuensinya maka kajian ini lebih bersifat interpretatif dari pada bersifat deskriptif, yakni interpretasi historis tentang ritual *nape* pada tradisi selamatan di

dalam penelitian ini hanya berupa kritik intern, yaitu meneliti kebenaran isi sumber atau menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan otentik.

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.¹⁵ Penelitian ini akan berusaha memberikan penafsiran atas data yang telah diseleksi melalui kritik intern, yang disusun melalui fakta. Untuk menafsirkan data yang diperoleh, digunakan pendekatan antropologis.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).¹⁶

Dalam penelitian ini akan menggunakan ilmu bantu etnografi dan antropologis yang bersifat deskriptif kualitatif. Etnografi adalah pekerjaan seorang antropolog dengan mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan masyarakat suatu bangsa, untuk memberi pemahaman secara *holistic* (berfikir secara menyeluruh), pengetahuan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga kemudian dapat dipahami pandangan tentang dunia (*world view*) dari masyarakat yang diteliti.¹⁷

Menurut Spradley, etnografi adalah *a culture studying culture* (budaya belajar budaya) yang mempelajari inti pengetahuan dan mencakup teknik penelitian, teori etnografi, dan ratusan deskripsi budaya. Etnografi berusaha membangun pemahaman secara sistematis tentang semua aspek budaya masyarakat berdasarkan perspektif peneliti yang telah mempelajarinya.¹⁸ Sedangkan Hymes mengatakan *ethnography is the way in*

Purwadadi berdasarkan data sekunder yang ada, lihat Abd Rahmad Hamid dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.47.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.114.

¹⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.123.

¹⁷ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Etnografi Hukum, Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*, (Jakarta: Kencana, 2020), p.viii.

¹⁸ James P. Spradley, *Observasi Peserta*, (Long Grove: Pers Waveland, 2016), p.12.

which one can find out and know this aspect of way of life (etnografi adalah cara yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengetahui aspek kehidupan).¹⁹ Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan fomasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Purwadadi merupakan sebuah desa atau kelurahan yang dahulunya berada di kecamatan Carenang akan tetapi pada tahun 2012 adanya pemekaran dan berpindah di kecamatan Lebak Wangi, kabupaten Serang provinsi Banten. Kantor desa Purwadadi terletak di kampung Memengger. kecamatan Lebak Wangi terdiri dari 10 desa yaitu, Bolang, Kamaruton, Kebonratu, Kencana Harapan, Lebak Kepuh, Lebak Wangi, Pegandikan, Purwadadi, Teras Bendung, Tirem. Dalam pembagian wilayah desa, desa Purwadadi mempunyai 6 kampung yaitu, Lebak Bojong, Lebak Sukaraja, Jemplaon, Memengger, Astana, dan Ragas. memiliki 6 RW (Rukun Warga) dan 22 RT (Rukun Tetangga) jarak dari desa Purwadadi ke kecamatan sekitar 3 km dan ke kabupaten Serang sekitar 18 km dan ke provinsi Banten 26 km. Luas wilayah desa purwadadi adalah 282,600 Ha dengan lahan produktif 280.6 Ha meliputi: permukiman, persawahan, perkebunan, jalan, sungai, pemakaman, dan lain-lain, batas-batasnya adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Bolang
2. Sebelah Timur : Desa Walikukun
3. Sebelah Selatan : Desa Teras Bendung
4. Sebelah Barat : Desa Kencana Harapan²⁰

No.	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	44,802 Ha
2	Tanah sawah irigasi tehnis	115,000 Ha
3	Tanah sawah irigasi setengah tehnis	12,120 Ha
4	Tanah sawah tadah hujan	17,400 Ha

¹⁹ Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), p.108.

²⁰ Data Profil Desa Purwadadi tahun 2021

5	Tanah tegalan	91,178 Ha
6	Jalan, Sungai, Kuburan dan lain-lain	2,100 Ha



Gambar 1

Peta desa Purwadadi kecamatan Lebak Wangi.²¹

Jumlah penduduk (demografi) Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang fertilitas, mortalitas, dan mobilitas. Demografi meliputi studi ilmiah tentang jumlah, persebaran geografis, komposisi penduduk dan karakter demografis lainnya, serta bagaimana faktor-faktor ini berubah dari waktu ke waktu.²² Menurut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, masyarakat desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.198 jiwa. Diantaranya Laki-laki berjumlah 2.572 jiwa, dan perempuan berjumlah 2.626 jiwa. dengan penduduk usia produktif 4173 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 1025 jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah petani sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah padi.

Kondisi sosial budaya masyarakat Purwadadi. Masyarakat akan terbentuk, sedikitnya harus memenuhi beberapa unsur yaitu: (a) adanya sekumpulan orang, (b) berdiam atau bermukim di suatu daerah dalam waktu relatif sama atau kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya, (c) perekrutan semua atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran, (d) terdapat sistem tindakan utama yang bersifat swasembada, (e) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama, (f) akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu

²¹ Data Profil Desa Purwadadi tahun 2021

²² Santoso Soeroso, *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*, (Jakarta: Buku Kedokteran, 2002), p.2.

yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.²³

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak bisa serta merta mengatakan bahwa orang yang sama-sama makan nasi memiliki ssatu budaya yang sama. Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks.²⁴

Peta kebudayaan sebagai perwujudan sistem nilai penduduk Purwadadi dapat dilihat dari nilai yang dipegang, simbol-simbol daya cipta masyarakat dan praktik-praktik kebudayaan. Beberapa ahli sosial dan antropologi berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanssekerta, *Budharyah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, yang artinya budi atau akal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata budaya adalah pengembangan dari kata gabungan dari ‘budi-daya’ yang artinya ‘daya dari budi atau ‘kekuatan dari akal’.²⁵

Arti dari pengertian budaya secara etimologi diatas, jelas bahwa budaya dan kebudayaan itu hanya bisa dimiliki oleh manusia, karena makhluk hidup di dunia yang mempunyai akal sebagai sumber budaya hanyalah manusia. Dengan akal manusia mempunyai kekuatan dan daya yang berwujud cipta, rasa dan karsa dan dengan akal juga manusia dapat mengembangkan berbagai tindakan dan perilaku agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁶

Kekerabatan dapat diartikan sebagai hubungan seseorang atau etnisitas yang sama secara silsilah, keturunan, maupun adat yang sama. Kekerabatan bisa berfungsi untuk mengelompokan seseorang. Artinya, dengan hubungan kekerabatan seseorang bisa dikelompokan ke dalam kelompok sosial. Sehingga kekerabatan menjadi segmentasi sosial masyarakat, dapat dilihat dari distribusi penduduk berdasarkan golongan Umur dan Sex Ratio, Ras, dan lain-lain yang menunjukkan pengelompokan masyarakat tersebut.²⁷

Pemahaman bahwa budaya adalah hasil belajar manusia melalui pengalaman hidupnya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan

²³ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), p.158.

²⁴ Nur Hidayat, Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), p.11.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, p. 181.

²⁶ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropoogi Agama, (Memahami Agama Dan Budaya Lokal)*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2013), p.42.

²⁷ H.S. Suhaedi, *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajat Masyarakat Serang)*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2017), p.34.

merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. E.B Taylor mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dari manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan meliputi semua aspek yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam ilmu Antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia sendiri dengan belajar.²⁹ Dari penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa kebudayaan itu terbentuk melalui proses belajar atau sesuatu yang dipelajari oleh manusia dari pengalaman hidupnya. Sesederhana atau sekecil apapun bentuk kebudayaan manusia, semuanya terbentuk melalui hasil kebiasaan yang dipelajari oleh manusia dari pengalaman hidupnya. Dari pengalaman-pengalaman hidup manusia yang menjadi kebiasaan yang dipelajari dan kemudian terbentuknya suatu kebudayaan. Oleh karena itu, jelas bahwa budaya adalah produk atau hasil dari proses belajar, dibandingkan warisan.³⁰

Keadaan sosial budaya desa Purwadadi dari latar belakang budayanya, aspek budaya memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan agama yang dianut, Islam sebagai agama yang mayoritas bahkan semua masyarakatnya desa Purwadadi menganut agama tersebut. dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat dalam menjalankannya muncul nuansa tradisinya.³¹

Secara individual dalam keluarga masyarakat desa Purwadadi, budaya dan adat istiadat dipadu dengan agama Islam juga masih tetap dipegang. Budaya ini dilakukan di samping sebagai kepercayaan yang masih diyakini, juga sebagai bagian cara bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan tradisi mengirim doa untuk orang tua atau keluarga dengan mengundang

²⁸ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama*, p. 44.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, p. 180.

³⁰ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama*, p. 45.

³¹ Contoh yang bisa kita lihat adalah dalam peringatan “Maulid Nabi Muhammad Saw”, dalam memperingatinya dilaksanakan secara adat. Pelaksananya pun dijalankan sesuai tradisi masyarakat Purwadadi dan disertai dengan doa-doa dalam agama Islam.

tetangga dan kerabat yang biasanya dilakukan mulai dari malam ke satu sampai malam ketujuh (tahlilan), keluarga yang meninggal, yang disebut Tahlilan.³²

Budaya-budaya yang ada di desa Purwadadi masih tergolong banyak, tradisi budaya yang masih dilakukan dan menjadi kebiasaan masyarakat dalam berpartisipasi melaksanakannya. Diantara kebudayaan yang dikembangkan tersebut diantaranya adalah: Yalil atau buka pintu, panjang mulud, baca syekh, *nape*, *nyuguh* tamu, *rowah*, *munggahan*, safaran, rajaban, penutupan, ngayun, qunut, malam ganjil, *pitung wulan*, dan lain-lain.

a. *Tradisi Yalil (Yalail)*

Yalail berasal dari bahasa Arab, yaitu الليل Jamak dari kata ليالي yang artinya Ya malam atau wahai Malam. Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwa Ya Lail merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Banten dan merupakan seni suara atau lagu yang dikumandangkan oleh sekelompok orang dalam upacara pernikahan.³³ Yalil merupakan suatu tradisi yang sering disebut “Buka Pintu”, biasanya tradisi ini terdapat dalam prosesi pernikahan dan biasa dilakukan setelah akad nikah selesai.³⁴

b. *Panjang Mulud*

Tradisi panjang mulud yaitu dimana berbagai macam makanan dan lauk pauk yang dihiasi dengan bunga telur yang dipasang secara artistik dan ditempatkan di wadah yang dihias sedemikian rupa dengan beragam bentuk mobil, perahu, pesawat, motor dan lain sebagainya. Panjang Mulud yang sudah dihiasi dan siap di antar ke Musholla atau mesjid biasanya diarak dalam bentuk pawis arak-arakan yang diikuti oleh hampir seluruh warga.³⁵

Panjang Mulud tradisi masyarakat Purwadadi dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Panjang adalah pajangan atau hiasan dan pernak pernik. Mulud adalah hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Untuk masyarakat Purwadadi, makanan yang biasanya dimasak untuk acara ini adalah nasi, bekakak ayam atau bebek, semua jenis ikan

³² Selanjutnya melakukan acara selamatan pada hari ketujuh oleh keluarga yang meninggal. Selanjutnya selamatan pada hari ke lima belas, empat puluh dan sampai seratus hari keluarga yang meninggal, yang disebut dengan *Nyatus*. Kegiatan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Purwadadi yang lainnya seperti tujuh bulanan, yaitu acara selamatan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas dikaruniai anak, lihat Durni, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, desa Purwadadi, 03 Januari 2022

³³ Ajak Muslim, dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p.13.

³⁴ Yalail merupakan salah satu rangkaian upacara adat dalam resepsi pernikahan yang sangat dipengaruhi oleh Islam. Lagu yang dinyanyikan berbahasa Arab yang diawali dengan kata *Ya Lail*. Oleh karena itu upacara ini dinamakan *Ya Lail (Yalil)* yang artinya malam

³⁵ Chelsea Rafidah Majid, *Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan*, (Serang: Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), p.75.

tapi yang sering memakai ikan Bandeng besar yang digoreng, berbagai jenis sambelan seperti kentang, pete dan wortel yang dicampur dengan bumbu tertentu, sohun atau bihun dicampur kecap dan diberi bumbu tertentu dan jenis sambelan lain. Seringkali juga diadakan acara tertentu dengan mengundang qori dan penceramah dari luar untuk menambah kemeriahan acara panjang mulud ini pada waktu malam hari.³⁶

c. *Rowahan*

Bulan Rowah diperingati sebagai peristiwa atau selamatan pergantian buku atau catatan amal manusia. Pada bulan inilah, Allah menutup catatan lama amal manusia dan menggantinya dengan catatan yang baru. Untuk memperingati acara ini, masyarakat Purwadadi melakukan selamatan dan riungan biasa di masjid yang biasanya dilakukan antara tanggal dua belas Rowah sampai dengan dua puluh Rowah. Selamatan ini ditujukan untuk keselamatan roh manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.³⁷

Acara rowahan tidak jauh berbeda dengan acara panjang mulud, acara riungannya biasanya dilakukan pada jam tujuh pagi hari. Pada hari ini, masyarakat dianjurkan untuk membaca doa Nisyfu Sya'ban. Sebagaimana tradisi riungan pada acara Panjang Mulud, dalam acara slametan ini, riungan ini dilakukan oleh warga setempat, dan juga mengundang warga dari kampung atau desa lain yang diundang.

d. *Pitung Wulan*

Upacara pitung wulan adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung tujuh bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat. Pitungwulan berasal dari kata Pitu artinya tujuh dan wulan artinya bulan, maksudnya si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan, dan jangan bekerja terlalu berat karena bayi yang dikandung sudah besar.³⁸

e. *Tradisi Ritual Nape*

³⁶ Panjang mulud menghias telur pada acara mulud bukan hanya sekedar berhambur-hambur uang semata tapi memiliki sejarah panjang untuk mengadakan acara tersebut, memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Adapun isi dari panjang mulud ini sangat bervariasi dari mulai perlangkapan sholat sampai makanan dan mainan

³⁷ Majid, *Ritual Nyamin*, p.76.

³⁸ Makanan yang ada pada acara tujuh bulanan ini adalah rujak, bubur, dan unar. Punar adalah makanan untuk upacara kehamilan usia kandungan tujuh bulanan, dengan ditandai ritual nasi ketan putih yang di beri warna kuning dari kunyit sebagai pertanda bahwa perempuan yang sudah menikah sudah mengisi. Punar merupakan makan yang terbuat dari beras ketan berwarna kuning., lihat Jamiah, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, Desa Purwadadi, 03 Januari 2022

Ritual nape ialah kebiasaan masyarakat Purwadadi dalam menyajikan tape ketan di acara selamatan dan hajatan. Ritual nape ini juga merupakan makanan yang wajib ada dalam acara selamatan dan hajatan. Nape di ambil dari kata tape yang artinya membuat tapai. Tapai merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) bahan pangan berkarbohidrat seperti ketan. Umumnya berbentuk semi-cair, berasa manis keasaman, mengandung alkohol, dan memiliki tekstur lengket. Umumnya tape ini diproduksi oleh industri kecil dan menengah sebagai kudapan atau hidangan pencuci mulut.

f. *Safaran (Rebo Wekasan)*

Salah satu dari tradisi yang sudah mengakar di masyarakat Purwadadi adalah rangkaian ritual yang populer dengan sebutan *Rebo Wekasan* yaitu ritual yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun setiap hari Rabu akhir pada bulan *Shofar*, yaitu bulan kedua dari penanggalan Hijriyah. Bentuk ritual *Rebo wekasan* yang banyak dilakukan meliputi empat macam sholat yang populer dimasyarakat dengan sebutan sholat tolak bala atau sholat *Rebo wekasan*, doa kemudian minum air padang ati dan yang keempat selamatan. air padang ati, dan sebagian dilengkapi dengan selamatan.³⁹

Ritual *Nape* berasal dari kata tape atau tapai yaitu salah satu makanan tradisional Indonesia yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) bahan pangan berkarbohidrat seperti ketan. Umumnya berbentuk semi-cair, berasa manis keasaman, mengandung alkohol, dan memiliki tekstur lengket. Umumnya tape ini diproduksi oleh industri kecil dan menengah sebagai kudapan atau hidangan pencuci mulut. *Nape* ialah istilah yang mengartikan suatu tradisi membuat tape ketan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang hanya terdiri dari sekumpulan perempuan terutama dalam porsi besar untuk acara tradisi selamatan.

Secara etimologi kata tapai berasal dari bahasa Proto-Melayu Polinesia Barat *tapay*,⁴⁰ yang artinya beras yang difermentasi atau tuak dari beras. Dan di dalam bahasa Proto-Austronesia yang asal katanya dari *tapaj* yang artinya makanan hasil fermentasi.⁴¹ Tapai atau tape merupakan

³⁹ Makanan yang ada di acara ini yaitu *lepet*, ketupat, lontong serta sayur dan daging. *Lepet* adalah makanan yang terbuat dari ketan putih dicampur dengan kacang merah yang dibungkus dengan janur kuning dan diikat dengan tali rapia yang berbentuk panjang.

⁴⁰ Dalam kamus *Austronesian Comparative Dictionary*, Online Diakses tanggal 12 Januari 2022, Melalui https://www.trussel2.com/acd/acd-s_t.htm#32104

⁴¹ Dohra Firisia dan Dwi Widayati, "Changes in basic meanings from Proto-Austronesian to Acehnese", *The Journal of Studies in English Language and Education*. Vol,5 No,1 (2018), p.122.

kudapan dari fermentasi bahan pokok atau bahan pangan yang memiliki karbohidrat sebagai substrat dari ragi. Di negara Indonesia dan Negara-negara tetangga, substrat biasanya dihasilkan dari beras ketan dan umbi singkong. Ragi yang dijadikan bahan untuk fermentasi tapai adalah campuran dari macam-macam mikroorganisme, terutama fungi atau kapang dan jamur. Contohnya *Rhizopus oryzae*, *Saccharomyces cerevisiae*, *Mucor sp*, *Endomycopsis burtonii*, *Saccharomycopsis fibuligera*, *Candida Utilis*, dan *Pediococcus sp*.⁴²

Tapai sebagian besar diolah dari fermentasi beras ketan (*Oryza Sativa*) atau singkong (*Manihot Esculenta*). Istilah tapai diberbagai daerah, di kalangan masyarakat sunda tapai singkong lebih dikenal dengan sebutan *Peuyeum*, sedangkan penduduk Jawa Timur menyebutnya dengan sebutan *Tape Puhung* untuk istilah tapai singkong sedangkan untuk sebutan tapai ketan *Tape Ketan*. Masyarakat Banyumas menyebut tapai dengan sebutan *Tape Budin atau Kenyas*.

Tapai ketan yang bahan dasarnya menggunakan beras ketan baik beras ketan putih atau hitam. Tapai jenis ini banyak ditemukan di daerah Jawa, biasanya tapai jenis ini bisa dibuat sendiri di rumah masing-masing, terutama untuk sajian pada hari raya. Tapai ketan ini juga ada sebagian untuk di jual biasanya penjual keliling di daerah Jawa Barat yaitu jenis tapai ketan hitam yang dikombinasikan dengan uli yang disebut dengan *Tape Uli*.⁴³

Tapai ketan pada kalang masyarakat Purwadadi menjadi sajian makanan wajib yang harus selalu ada di setiap acara selamatan, tiga hari sebelum acara selamatan dari kalangan perempuan terutama ibu-ibu bersama-sama membuat tapai ketan yang dikemas dengan daun pisang dengan isian satu sendok tapai ketan dan ditusuk dengan lidi. Semua kegiatan pembuatan tapai ketan ini masyarakat Purwadadi menyebutnya dengan ritual *Nape*. Biasanya jenis daun pisang yang dipakai untuk mengemas tapai ketan jenis daun pisang yang tidak gampang robek atau rusak seperti daun pisang kepok, kelutuk dan menghindari dari jenis daun pisang asem yang mudah pecah atau rusak ketika di tusuk dengan lidi.⁴⁴

Menurut tradisi lisan masyarakat setempat asal usul pengertian ritual nape ini memiliki beberapa versi cerita. Tradisi lisan di sini tidak hanya memahaminya sebatas mitos, dongeng, legenda, dan lain sebagainya. Tradisi lisan disini merupakan kekuatan kultural dan menjadi salah

⁴² Indrawati Gandjar, *Tapai from Cassava and Cereals*, (Depok, Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Indonesia, 2003), p.1.

⁴³ Ada sebagian juga di kemas dengan kemasan bentuk yang kecil-kecil jenis tapai ketan putih yang dibungkus dengan daun jambu air atau daun waru. Sedangkan di daerah kuningan tapai ketan ini di kemas dengan secara modern yakni dengan kemasan menggunakan kardus.

⁴⁴ Mastua'h, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, desa Purwadadi, 03 february 2022

satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban. Bahwa tradisi lisan adalah salah satu deposit kekayaan bangsa agar menjadi unggul dalam ekonomi kreatif.⁴⁵

Tradisi lisan ialah suatu kegiatan budaya tradisional suatu kelompok yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Dengan pengertian diatas, Robert Sibarani mengatakan, tradisi lisan merupakan tradisi kegiatan tradisional yang disampaikan secara lisan seperti kebiasaan menari dan bermain gendang atau yang menggunakan media lisan seperti kebiasaan mendongeng.⁴⁶

Tradisi lisan bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui bahasa lisan. Didalam tradisi lisan terkandung kejadian – kejadian sejarah, cerita, adat istiadat, pribahasa, lagu, dongeng, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Menurut UNESCO dalam konvensinya di Paris, 17 Oktober 2003, tradisi lisan masuk dalam golongan *Intangible Cultural Heritage* (ICH) yang harus dilindungi.⁴⁷

Versi pertama, tradisi lisan yang berasal dari warga Lebak Sukaraja wilayah yang termasuk bagian dari desa Purwadadi ini mempunyai cerita bahwa nape ini dikenalkan kepada masyarakat oleh seseorang yang berpengaruh di Purwadadi yang memberikan nama desa Purwadadi ini yang berasal dari daerah Jawa. Di Jawa tapai menggunakan bahan dasar singkong berhubung di desa Purwadadi ini mata pencahariannya petani dan merupakan wilayah agraris maka bahan tapai singkong di ganti dengan menggunakan bahan dasar beras ketan.⁴⁸

Versi kedua tapai ketan ini di bawah oleh seseorang yang mempunyai istri dari Jawa tepatnya di daerah kuningan, akan tetapi sedikit berbeda anatara tapai ketan daerah kuningan dengan tapai ketan desa Purwadadi. Di daerah Kuningan membungkus tapai ketan menggunakan daun Jambu sedangkan di desa Purwadadi dikemas dengan daun pisang. Tapai ketan di daerah kuningan juga hanya disajikan pada hari besar agama Islam seperti saat menjelang idul fitri dan pada saat ini

⁴⁵ Majid, *Ritual Nyamin*, p. 93.

⁴⁶ Robert Sibrani, “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan”, *Jurnal Ilmu Bahasa* Vol.1, No.1 (April, 2015), p.6.

⁴⁷ Dari tradisi lisan salah satunya ialah bahasa, yang merupakan salah satu kekayaan kultural masyarakat Indonesia. Akan tetapi tradisi lisan yang biasa disampaikan melalui bahasa dan dia badikan dalam naskah, terancam punah. Disebabkan derasnya pengaruh globalisasi dari dunia luar. Tidak hanya dari dunia luar kepedulian pemerintah daerah kepada warisan seni dan budaya Nusantara masih kurang, lihat Majid, *Ritual Nyamin*, p. 94.

⁴⁸ Mastua’h, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, desa Purwadadi, 03 februari 2022

banyak sekali dijumpai karena sudah menjadi kuliner khas daerah kuningan. Sedangkan di daerah Purwadadi tapai ketan ini hanya disajikan pada acara Selamatan dan tidak banyak di jumpai hanya bisa dijumpai pada acara selamatan saja.⁴⁹

Sejarah lisan sebenarnya sudah berkembang sejak dahulu.⁵⁰ Hal ini sejalan dengan berkembangnya penelitian lisan serta pemanfaatannya oleh para sejarawan, ditemukan alat perekam (phonograph) pada tahun 1877, sehingga sejak tahun 1960-an tidak sulit untuk mendapatkan *tape recorder*. Dengan demikian, mereka yang selama ini diam telah diberi suara dan ikut berbicara mengenai masa lampau.⁵¹

Perang dunia II serta penduduk Jepang serta perjuangan merebut kemerdekaan, adalah tema-tema yang mendorong berkembangnya sejarah lisan di wilayah Asia Tenggara ini.⁵² Sejumlah lembaga Arsip Nasional di wilayah Asia tenggara ini sangat aktif dalam kegiatan itu dan program sejarah lisan telah diawali di Malaysia tahun 1963, Thailand tahun 1977. Sedangkan di Nusantara, para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk mendapatkan data. Ungkapan kata sahibul atau menurut yang ahlinya cerita, di dalam sejarah tradisional memberi petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal didapatkan dari sejarah lisan.⁵³

Sangat kuat mengakar dalam tradisi penulisan sejarah Indonesia. Pada hal kalau kita cermati beberapa kelompok masyarakat Papua, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan bahkan Jawa yang selama ini dikaitkan dengan tradisi lisan, hanya hadir di dalam buku ketika mereka berinteraksi dengan kelompok di dalam narasi besar tradisi tulisan. Mereka dianggap tidak memiliki sejarah sebelum ada dokumen tertulis dari orang luar, khususnya Barat yang bercerita tentang mereka.

Penelitian sejarah lisan di Indonesia sudah dimulai di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), sejak tahun 1972 di kordinasi oleh Josw Rizal Chaniago. Tujuan penelitian ini agar

⁴⁹ Jasinten, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, desa Purwadadi, 03 february 2022

⁵⁰ Herodote, sejarawan Yunani yang pertama, sudah mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Sekitar 2400 tahun yang lalu, Thucydides sudah menggunakan kisah kesaksian secara langsung para prajurit yang ikut serta dalam perang Peloponnesa agar membangun sejarah lisan. Pada abad ke-17, di Eropa mulai muncul kritik terhadap sejarah lisan, sejarah lisan sekan disiasiakan bagi komunitas non Eropa atau rakyat jelata.

⁵¹ P. Lim Pui Huen, dkk, *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara Teori Dan Metode*, (Jakarta: LP3ES, 2000), p.xii-xiv.

⁵² Sumber lisan di Asia Tenggara sudah menjadi bagian hidup dari mereka, wilayah ini mempunyai kekayaan yang luar biasa, yaitu folklore, kesaksian lisan dan tradisi lisan. Hal seperti ini ialah bukti bahwa keberadaan sejarah lisan ini hidup dan berkembang di belahan bumi dan juga menghargai sumber lisan, lihat Huen, dkk, *Sejarah Lisan*, p. xviii.

⁵³ Huen, dkk, *Sejarah Lisan*, p. xii-xiii.

mengisi kekurangan arsip tahun 1942-1950 di ANRI. Penelitian ini bertemakan tentang pendudukan Jepang dan kegiatan penelitian ini dilakukan oleh ANRI yang berkejasama dengan fakultas sastra yang ada di berbagai universitas di berbagai daerah. Penelitian ini dibiayai oleh anggaran pemerintahan dan sponsor dari pihak asing yang mewawancarai tokoh-tokoh lokal. Karena itu bisa dianggap bahwa penelitian ini disebut dengan sejarah lokal.⁵⁴

Karena itu secara langsung atau tidak langsung historiografi Indonesia, paling tidak mengenal tiga gelombang. Gelombang pertama yaitu dekolonisasi sejarah. Keinginan masyarakat setelah merdeka untuk mempunyai sejarah nasional ditanggapi secara baik oleh para sejarawan. Dalam seminar sejarah pada tahun 1957 di Yogyakarta, tentang dekolonisasi pengetahuan sejarah mendominasi tema pembicaraan. Gelombang kedua adalah penggunaan ilmu sosial dalam sejarah, sebagaimana terlihat sejarah menonjol dalam seminar sejarah nasional II di Yogyakarta, pada tahun 1970 yang diketuai oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Gelombang ketiga, oleh Kuntowijoyo disebut dengan etika. Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah komitmen di luar disiplin keilmuan untuk menggantikan sikap menara gading dari pendekatan ilmu sosial.⁵⁵

Berangkat dari berbagai teori diatas, asal usul ritual nape juga merupakan tradisi lisan masyarakat desa Purwadadi. Adat istiadat yang diwariskan turun menurun dari lisan ke lisan lalu asal cerita yang diwariskan melalui berbagai versi ini membuktikan bahwa sumber sejarah bukan saja harus berasal dari sumber tertulis.⁵⁶

Setiap tradisi lisan adalah sebuah versi pada satu masa, sebuah elemen dalam sebuah proses pengembangan lisan yang dimulai oleh komunikasi awal. Sifat dari setiap versi akan berbeda tergantung pada posisinya di dalam proses secara keseluruhan. Munculnya versi tergantung dari resepsi masyarakat saat itu terhadap tradisi bersangkutan. Kemajuan pendidikan dan mobilitas masyarakat dapat menjadi penyebab perbedaan resepsi terhadap tradisi lisan.

⁵⁴ Setelah runtuhnya pemerintahan orde baru, sangat terasa kebutuhan untuk merekonstruksi sejarah nasional termasuk kegiatan penelitian sumber lisan. Pertama, karena yang dihasilkan dari program diatas masih sangat terbatas. Kedua, sejarah lisan pasca 1950 belum digarap dengan serius. Terakhir, sejarah orde baru pasca 1965 sebagaimana diketahui masyarakat dan diajarkan di sekolah condong dalam mengutamakan kepentingan rezim yang sedang berkuasa pada masanya.

⁵⁵ Huen, dkk, *Sejarah Lisan*, p. xix-xx.

⁵⁶ Sejarah *nape* merupakan tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian – kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Tapai ketan bagi masyarakat Purwadadi hanya ada pada waktu tertentu hanya ada pada acara selamatan saja. Dan cukup langka karena tidak diperjual belikan khususnya di lingkungan masyarakat Purwadadi. Antusias masyarakat Purwadadi khususnya ibu-ibu menyambutnya dengan baik ketika ada acara selamatan. Rasa khas dari tapai ketan ini membuat para ibu-ibu berbondong-bondong membantu salah satu warga yang sedang mengadakan selamatan. Setelah pembuatan tapai ketan selesai biasanya masyarakat khususnya ibu-ibu yang membantu pembuatan tapai, mereka diberikan tapai ketan yang berukuran besar untuk di bawah masing-masing. Ini salah satu cara seorang yang mengadakan acara selamatan berterimakasih kepada ibu-ibu yang sudah membantu pembuatan tapai. Masyarakat Purwadadi menyebut tapai ketan yang berukuran besar yaitu dengan sebutan *Babon*.⁵⁷

Identitas budaya suatu masyarakat atau suku bangsa bisa dapat ditunjukkan dengan makanan dan pola kebiasaan makan. Budaya yang diwariskan dari generasi satu dengan generasi lainnya salah satunya dibentuk oleh makanan yang dipilih dan dijadikan sebagai makanan khas sebuah masyarakat atau suku bangsa. Makanan menjadi penanda adanya psikologi kultural yang akan terus dibawa oleh seseorang, walupun ia sudah tinggal jauh dari tempat kelahirannya.⁵⁸

Hal ini bisa dirasakan ketika sebagian masyarakat Purwadadi berkunjung ke daerah Jawa khususnya daerah kuningan dan disana banyak sekali tapai ketan yang diperjual belikan akan tetapi tetap berbeda anatara tapai ketan khas kuningan dengan tapai ketan khas dari daerah Purwadadi entah itu dari rasanya ataupun cara pembuatannya. Sebelum peneliti mengurai makna nape dalam tradisi selamatan, terlebih dahulu harus dipahami tentang pengertian ritual yang merupakan manifestasi dari simbol ekspresif dan komunikatif. Makna ritual menjadi nilai penting untuk mempertahankan budaya ditengah derasnya arus modernisasi yang mengancam tradisi lokal masyarakat.⁵⁹

Asumsi dasar tentang tindakan ritual ialah bahwa ritual itu mempunyai arti dan tujuan, bahkan walaupun arti dibalik ritual tersebut tidak cukup jelas. Mengucapkan salam kepada teman, misalnya, tidak hanya bersifat fungsional semata, tetapi memiliki makna yang lebih dari itu, ia bisa

⁵⁷ Jasinten, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, desa Purwadadi, 03 february 2022

⁵⁸ Seseorang yang secara psikologis dan kultural memiliki keterikatan dengan daerah dimana ia lahir dan dibesarkan sebisa mungkin mencoba mempertahankan preferensi makanan yang ia pilih. Ketika ia pindah kewilayah yang lain dalam jangka waktu yang lama, ia pasti akan merasa rindu untuk memakan khas daerah asalnya. Hal ini karena makanan sudah menyatu dengan identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat dimana ia dibentuk dan dibesarkan., lihat M.A. Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama*, p. 35.

⁵⁹ Mohammad Takdir Ilahi, "Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme," *Jurnal Kebudayaan Islam INSTIKA*, Vol. 15, No.1 (Mei 2017)

bermakna sebagai ungkapan suatu hubungan yang ada diantara dua orang saling bertegur sapa, dan ungkapan salam itu (bagaimanapun caranya itu dilakukan) menyatakan atau menampakan intensitas suatu hubungan dari orang yang saling menyapa.⁶⁰

Selanjutnya ritual-ritual yang lain juga bisa menunjukkan bahwa kita bertindak dan bersikap dengan benar dan sesuai dengan tradisi budaya di lingkungan masyarakat kita. Gagalnya ketidakhadiran kita dalam sebuah kegiatan ritual dianggap sebagai bentuk ketidak sopanan kita dan kita dianggap aneh dan asing oleh masyarakat kita.⁶¹ Arti makanan dalam kehidupan manusia sama sekali tidak terbatas pada tatanan nutrisi dan biologissemata. Sejak masa permulaan sejarah bahkan dari masa pra-sejarah, makanan sudah memiliki fungsi yang sangat penting disamping secara alamiah berkaitan dengan pesta komunal atau spritual. Inilah faktor-faktor dari pentingnya sejarah besar evolusi material, sosial dan spritual manusia.

Keterikatan sosial dan makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti melahirkan, pernikahan, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya beragam makanan, dan tradisi makan bersama baik dengan anggota keluarga, kerabat, maupun teman-teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama dan disajikan untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk sesaji yang bersifat ritual keagamaan. Cara penyajian makanan untuk kebutuhan sehari-hari lebih sederhana ketimbang untuk acara-acara ritual adat maupun ritual keagamaan yang lebih kompleks dan rumit.⁶²

Mencermati pandangan-pandangan ahli tentang ritual, dapat dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun menurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Lebih jelasnya, Rothenbuhler menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut: Ritual sebagai aksi, Pertunjukan, Kesadaran dan Kerelaan, Irasionalitas, Ritual bukan lah sekedar rekreasi, Kolektif, Ekspresif dari Relasi Sosial, *Subjunctive dan Not Indicative*, *Efektivitas simbol-simbol*, *Condensed*

⁶⁰ Majid, *Ritual Nyamin*, p. 103-104.

⁶¹ Ayatullah Humaeni, *Teori Magi Dan Mistis Sebuah Pengantar Antropologi Agama Dan Budaya*, (Serang, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2013), p.107.

⁶² Arif Budi Wiranto, *Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Budaya: Sebuah Tinjauan Floklora* (Laporan Penelitian PDK, Naskah Publikasi, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), p.1-26.

*Symbols, Ekspresif atau perilaku Estetik, Costumary Behavior, Regularly, Recuring Behavior, komunikasi tanpa informasi, Keramat.*⁶³

Ritual *nape*, ritual ini hadir di masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun memiliki sebuah makna di masyarakat Purwadadi sebagai sebuah perwujudan ekspresif rasa syukur yang dilakukan atas pencapaian suatu barokah. Ritual yang menghasilkan produk makanan menjadikan identitas sosial.⁶⁴

Menurut Gruenwald Penting untuk dicatat bahwa, dalam diskusi saya tentang ritual, saya mengacu pada ritual sebagai (a) dari perilaku manusia yang terutama mencerminkan pikiran yang menghasilkannya, daripada ideologi atau struktur simbolik apa pun; (b) tidak secara khusus bentuk perilaku keagamaan, kecuali, tentu saja, termasuk dalam struktur atau konteks keagamaan; (c) perilaku yang dibuat yang mewakili penyimpangan yang signifikan dari naluri dan kebiasaan; (d) mempromosikan pelestarian, regenerasi, dan rekonstruksi kondisi yang dianggap penting bagi proses kehidupan vital mereka; (e) menangani masalah kelangsungan hidup, baik biologis atau lainnya. Dalam ritual, yang ditunjukkan oleh pikiran adalah reaksi terhadap keberadaan. Ketika keberadaan dipertaruhkan, pikiran bereaksi dalam tindakan terstruktur, yaitu, dalam ritual.⁶⁵

Sebagaimana penjelasan diatas mengenai makna ritual tadi, Ritual Nape hadir dengan memiliki banyak makna dan syarat untuk disebut sebagai suatu prosesi ritual. Ritual *Nape* adalah bentuk perilaku sekumpulan manusia yang sepakat tujuannya merefleksikan pikiran yang membangkitkan atau menggerakkan mereka, yang akhirnya menghasilkan kebiasaan insting dan adat istiadat manusia untuk memelihara, mentradisikan atau mewariskan guna memelihara eksistensi mereka agar tetap ada.

Teori yang diperkuat lagi dengan teori M.A Tihami yaitu mengenai budaya kuliner masyarakat Banten, selain ada karakteristik makanan khas tertentu untuk setiap kegiatan sosial keagamaan, cara memasaknya pun dilakukan dengan ritual dan formula tertentu. Tidak jarang

⁶³ M.A. Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama*, p. 86.

⁶⁴ Gruenwald dalam bukunya *Ritual and Ritual Theory in Ancient Israel*, berpendapat bahwa ritual tidak hanya merujuk pada perilaku atau kegiatan yang ada kaitanya dengan upacara keagamaan. Menurutnya, ritual merupakan bentuk perilaku manusia yang utamanya merefleksikan pikiran yang membangkitkan atau menggerakkan mereka, juga sebagai sebuah bentuk perilaku yang mempresentasikan permulaan kebiasaan dari insting dan adat istiadat manusia untuk memelihara, mentradisikan atau mewariskan dan melembagakan keadaan-keadaan yang dianggap sangat vital dan penting bagi kehidupan mereka guna memelihara eksistensi mereka agar tetap *survive*. Secara lebih detail, ia mendeskripsikan definisi ritual pada beberapa poin penting dalam satu paragraph yang menurutnya penting untuk dicatat dan dirujuk sebagai sebuah penjelasan mengenai ritual.

⁶⁵ Wazin dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak*, (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2016), p.142.

bahwa formula yang dibacakan pada saat memasak masakan khas tersebut diambil dari ayat-ayat Alquran. Meskipun sebagian besar masyarakat Banten tidak memahami kenapa harus menggunakan ayat-ayat Al-Quran tertentu dalam ritual memasak, mereka percaya bahwa jika bacaan ini terlewat maka hasilnya akan tidak akan baik. Hal ini merefleksikan bahwa masyarakat Banten, agama tidak hanya masuk dalam ranah ibadah semata, tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat profan.⁶⁶

Ritual *Nape* pun memiliki peran juga dalam mengikat solidaritas masyarakat sesuai dengan eksistensi ritual sebagai relasi sosial seperti yang disebutkan Rothenbumbler. Bagi masyarakat setempat Ritual *Nape* mempunyai ruang dalam memaknainya dalam berberapa nilai yaitu makna nilai sosial dan juga nilai religius. Bagi Durkheim, ritual adalah salah satu cara untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian terhadap kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.⁶⁷

Ritual *Nape* menghasilkan makanan yang erat kaitannya dengan tradisi suatu masyarakat, karena itu makanan memiliki fenomena lokal. Seluruh aspek makanan tersebut merupakan bagian-bagian dari warisan tradisi suatu golongan masyarakat. Ritual *Nape* juga bisa dipandang melalui kajian sosial-budaya, yakni memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. *Nape* memiliki makna yang sangat terkait dengan kepercayaan, status, prestise, kesetiakawanan, solidaritas sosial, ketentraman, dan relasi antar anggota masyarakat baik dalam skala kecil maupun besar. Didalam kehidupan komunitas manusia yang bersahaja, makna ini berlaku dan dienkulturasi. Makna tersebut menyebabkan makanan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas manusia. Makna ini selaras dengan alam sekitar dan nilai relasi dengan sesame.⁶⁸

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual *Nape* adalah kebiasaan masyarakat dalam menyajikan masakan tradisional berupa makanan tapai, yang dilakukan secara gotong royong dan digunakan dalam tradisi selamatan

⁶⁶ M.A. Tihami, *Ritual dan Symbolisasi Agama*, p. 88

⁶⁷ Terlihat Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam ritual kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, lain pula dengan peribadatan yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, sholat tahajud. Makna memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia mempunyai kepuasan batin, lihat Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p.102.

⁶⁸ Frans Apomfires, "Makanan Pada Komuniti Adat Jae: Catatan Sepintas Lalu Dalam Penelitian Gizi," *Antropologi Papua*, Vol.1, No.2 (2002)

masyarakat di desa Purwadadi, Lebak Wangi, Serang, Banten. Ritual *Nape* ini juga memiliki makna simbolis sebagai penentu kelas sosial dan prestise sosial dimasyarakat. Ritual ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, membuat tapai dengan skala besar membutuhkan banyak tenaga namun anggota pemasak untuk melaksanakan ritual ini hanya dilakukan oleh perempuan saja khususnya ibu-ibu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Agus Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Apomfires Frans, "Makanan Pada Komuniti Adat Jae: Catatan Sepintas Lalu Dalam Penelitian Gizi," *Antropologi Papua*, Vol.1, No.2 (2002).

Arsiniati Moeriabrata, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat ("Functional Food") Serta Upaya Pelestariannya*, Surabaya: Universitas Airlangga, 1997.

Daliman A., *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Data Profil Desa Purwadadi tahun 2021

Durni, diwawancarai oleh Ipah Saripah, Tatap Muka, desa Purwadadi, 03 Januari 2022

Firisia Dohra dan Dwi Widayati, "Changes in basic meanings from Proto-Austronesian to Acehese", *The Jurnal of Studies in English Language and Education*. Vol,5 No,1 (2018).

Gandjar Indrawati, *Tapai from Cassava and Cereals*, (Depok, Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Indonesia,2003).

Hamid Abd Rahmad dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Harmayani Ani dkk, *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*, Yogyakarta: UGM PRESS, 2019.

Hidayat Nur, dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2014.

<https://statistik.bantenprov.go.id/ekonomi/dispertan>.

https://www.trussel2.com/acd/acd-s_t.htm#32104

Huen P. Lim Pui, dkk, *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara Teori Dan Metode*, Jakarta: LP3ES, 2000.

Humaeni Ayatullah, *Pengantar Antropologi Agama, (Memahami Agama Dan Budaya Lokal)*, Serang: IAIN SMH Banten, 2013.

Humaeni Ayatullah, *Teori Magic Dan Mistis Sebuah Pengantar Antropologi Agama Dan Budaya*, Serang, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2013.

Ilahi Mohammad Takdir, “*Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme,*” Jurnal Kebudayaan Islam INSTIKA, Vol. 15, No.1 (Mei 2017).

Jamiah, diwawancarai oleh Ipah Saripah, Tatap Muka, Desa Purwadadi, 03 Januari 2022

Jasinten, diwawancarai oleh Ipah Saripah, Tatap Muka, desa Purwadadi, 03 february 2022.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Majid Chelsea Rafidah, *Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan*, Serang: Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.

Mastua’h, diwawancarai oleh Ipah Saripah, Tatap Muka, desa Purwadadi, 03 february 2022.

Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, Serang Media Madani, 2021.

Muslim Ajak, dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003.

Painah, diwawancarai oleh Ipah Saripah, Tatap Muka, Desa Purwadadi, 05 November 2021.

Sibrani Robert, “*Pendekatan Antropolingustik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*”, Jurnal Ilmu Bahasa Vol.1, No.1 (April, 2015).

Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soeroso Santoso, *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*, Jakarta: Buku Kedokteran, 2002.

Spardlwy James P., *Observasi Peserta*, Long Grove: Pers Waveland, 2016.

Suhaedi H.S., *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajat Masyarakat Serang)*, Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2017.

Tihami M.A, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, Serang: Bantenologi, 2017.

Wasitaatmadja Fokky Fuad, *Etnografi Hukum, Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*, Jakarta: Kencana, 2020.

Wazin dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak*, Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2016).

Wiranto Arif Budi, *Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Budaya: Sebuah Tinjauan Floklora*, Laporan Penelitian PDK, Naskah Publikasi, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

Zuchdi Darmiyati dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.